PERILAKU GHIBAH DAN HATE SPEECH SEBAGAI PEMICU KONFLIK SOSIAL DI DESA SEI GLUGUR KECAMATAN PANCUR BATU KABUPATEN DELI SERDANG

Latifah Zahra[1], Fulka Al Uways[2], Anisya[3], Mita Aulia[4], Sani Susanti[5]

[1,2,3,4,5]*Universitas Negeri Medan*
E-mail : latifahzahra0105@gmail.com[1], fulkaaluways@gmail.com[2],
anisyasalsabilla27@gmail.com[3],
Nitaaulia2022@gmail.com[4], susanti.sani@gmail.com[5]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menggambarkan dinamika komunikasi masyarakat Desa Sei Glugur yang ditandai oleh munculnya perilaku ghibah dan ujaran kebencian sebagai bentuk patologi sosial yang memicu konflik sosial. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa percakapan informal yang berlangsung di warung, kegiatan arisan, pertemuan ibu-ibu, serta komunikasi digital melalui WhatsApp sering mengalami pergeseran dari obrolan ringan menjadi praktik ghibah dan sindiran bernada kebencian. Kondisi tersebut menimbulkan ketegangan interpersonal, kesalahpahaman pesan, prasangka antarindividu, serta penyebaran rumor yang memperburuk hubungan sosial. Namun demikian, masyarakat masih memiliki modal sosial berupa mediasi informal, dialog kekeluargaan, klarifikasi bertahap, dan mekanisme penyelesaian konflik tradisional yang berfungsi meredam ketegangan serta menjaga stabilitas sosial. Dengan demikian, ghibah dan hate speech tidak hanya menjadi sumber konflik, tetapi juga memperlihatkan pentingnya peran modal sosial dalam menjaga keharmonisan komunitas pedesaan.

Kata Kunci : *Interaksi Sosial, Ghibah, Ujaran Kebencian, Konflik Sosial, Modal Sosial*.

ABSTRACT

This study aims to describe the communication dynamics of the community in Sei Glugur Village, where ghibah (backbiting) and hate speech emerge as social pathologies that trigger interpersonal and group conflicts. Observations, interviews, and documentation reveal that everyday conversations occurring in informal settings such as village stalls, social gatherings, women's meetings, and WhatsApp groups often shift from casual discussions to negative talk and forms of hate speech. These interactions lead to interpersonal tension, message misinterpretation, heightened prejudice, and widespread rumors that weaken social relations. Nevertheless, the community retains strong social capital through informal mediation, family-based dialogue, gradual clarification, and traditional conflict-resolution mechanisms that effectively reduce tensions and maintain social stability. Thus, while ghibah and hate speech act as sources of conflict, they also highlight the essential role of social capital in preserving harmony within rural communities.

Keywords : *Social Interaction, Backbiting, Hate Speech, Social Conflict, Social Capital*.

PENDAHULUAN

Interaksi sosial memiliki peran penting dalam membangun hubungan antarindividu, terutama di desa yang memiliki intensitas pertemuan tinggi. Namun kedekatan ini tidak selalu menghasilkan harmoni. Di Desa Sei Glugur, dinamika komunikasi sehari-hari memperlihatkan munculnya praktik ghibah dan ujaran kebencian yang memicu ketegangan sosial. Percakapan ringan antara ibu-ibu di warung, arisan, maupun grup WhatsApp kerap berubah menjadi pembahasan negatif mengenai individu yang tidak hadir. Fenomena tersebut sesuai temuan laporan miniriset yang menyatakan bahwa ghibah berfungsi sebagai norma komunikasi korup yang dapat merusak hubungan sosial dan memicu polarisasi warga. Selain ghibah, ujaran kebencian muncul dalam bentuk sindiran, komentar merendahkan, hingga narasi berbasis prasangka sosial. Minimnya literasi digital membuat pesan di WhatsApp mudah disalahartikan sehingga menimbulkan konflik antarwarga. Meski demikian, masyarakat masih memiliki modal sosial berupa musyawarah dan tradisi kekeluargaan yang membantu meredam konflik.

Melihat fenomena ini, penelitian penting dilakukan untuk memahami pola komunikasi negatif, faktor penyebab, serta mekanisme penyelesaian konflik dalam masyarakat Sei Glugur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **deskriptif kualitatif** untuk menggambarkan fenomena komunikasi negatif berupa ghibah dan ujaran kebencian yang terjadi dalam interaksi sosial masyarakat Desa Sei Glugur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **observasi, wawancara, dan dokumentasi**, sebagaimana dijelaskan dalam *Laporan Miniriset Ghibah dan Hate Speech.* Observasi dilakukan untuk melihat langsung pola interaksi warga dalam situasi sehari-hari, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta dinamika komunikasi yang dirasakan oleh informan. Dokumentasi berfungsi melengkapi data berupa catatan lapangan, foto kegiatan, serta percakapan digital yang relevan.

Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu **reduksi data**, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting yang berhubungan dengan praktik ghibah, ujaran kebencian, dan konflik sosial. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan keterkaitan antargejala sosial. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola-pola komunikasi dan dampaknya terhadap hubungan sosial masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam sesuai konteks kehidupan sosial pedesaan.

HASIL PENELITIN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa dinamika sosial masyarakat Desa Sei Glugur ditandai oleh kuatnya interaksi sosial yang membentuk pola komunikasi sehari-hari. Interaksi ini berlangsung di berbagai ruang seperti warung, kegiatan arisan, pertemuan ibu-ibu, hingga percakapan melalui grup WhatsApp. Dalam proses tersebut, muncul fenomena ghibah, ujaran kebencian, serta konflik interpersonal yang memengaruhi kualitas hubungan sosial warga. Di sisi lain, modal sosial masyarakat tetap menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan dan memulihkan hubungan sosial yang terganggu.

Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat

Interaksi sosial di Desa Sei Glugur berlangsung secara intens, informal, dan berulang. Ibu-ibu sering berkumpul sambil melakukan aktivitas harian, menunggu anak pulang sekolah, atau menghadiri arisan. Intensitas dan kedekatan ini menyebabkan informasi, cerita, dan opini cepat tersebar. Pola komunikasi ini sejalan dengan teori interaksionisme simbolik yang melihat bahwa makna sosial terbentuk melalui percakapan sehari-hari. Kedekatan fisik dan emosional membuat hubungan sosial menjadi kuat, namun pada saat yang sama membuka peluang terjadinya distorsi informasi. Dengan demikian, interaksi sosial di desa memiliki dua sisi: memperkuat solidaritas sekaligus membuka ruang munculnya rumor dan kesalahpahaman.

Ghibah Sebagai Praktik Komunikasi Negatif

Ghibah muncul sebagai bagian umum dari dinamika komunikasi kelompok. Informan menjelaskan bahwa percakapan awalnya bersifat ringan, lalu berubah menjadi pembahasan mengenai perilaku atau kekurangan orang lain. Faktor pendorongnya meliputi keinginan diterima kelompok, konformitas sosial, rasa ingin tahu, dan kebiasaan bercerita dalam komunitas kecil. Minimnya kontrol diri dan rendahnya literasi emosi memperkuat kecenderungan seseorang terlibat dalam ghibah. Meskipun dianggap "biasa", ghibah berdampak signifikan terhadap hubungan sosial: menurunnya kepercayaan, timbulnya jarak emosional, dan potensi konflik antarwarga. Pada konteks ini, ghibah berperan sebagai patologi sosial yang menormalisasi perilaku negatif dan membuka peluang munculnya ujaran kebencian.

Ujaran Kebencian Dalam Komunikasi Tatatp Muka dan Digital

Selain ghibah, ujaran kebencian sering muncul baik secara langsung maupun melalui WhatsApp. Bentuknya berupa sindiran, komentar bernada merendahkan, atau pernyataan yang menyinggung identitas dan karakter seseorang. Dalam komunikasi digital, keterbatasan ekspresi nonverbal menyebabkan pesan mudah ditafsirkan berbeda. Minimnya literasi digital membuat warga kesulitan memahami konteks pesan, sehingga kesalahpahaman sering terjadi. Dampaknya adalah meningkatnya sensitivitas, konflik antar anggota grup, serta saling sindir yang merusak hubungan sosial. Faktor emosi, ketidaksabaran, dan misinterpretasi pesan membuat ujaran kebencian mudah muncul dalam percakapan sehari-hari.

Konflik Sosial Akibat Kesalahpahaman Komunikasi

Ghibah dan hate speech terbukti menjadi pemicu utama konflik interpersonal. Informan menyebutkan bahwa konflik sering bermula dari kesalahpahaman, penyebaran rumor yang tidak jelas sumbernya, dan interpretasi negatif terhadap pesan digital. Konflik ini dapat berkembang dari ketegangan kecil menjadi permasalahan yang lebih besar karena adanya dukungan atau pembelaan dari kelompok tertentu, terutama sesama ibu-ibu. Ketegangan yang berulang menurunkan rasa percaya, mengganggu kenyamanan lingkungan, dan memicu jarak emosional antarwarga. Konflik ini sesuai dengan teori konflik sosial yang menjelaskan bahwa persepsi ancaman, meskipun kecil, dapat memunculkan reaksi emosional yang berlebihan.

Peran Modal Sosial dalam Menyelesaikan Konflik

Meskipun ghibah dan ujaran kebencian memicu konflik, masyarakat Desa Sei Glugur memiliki modal sosial yang kuat berupa rasa kekeluargaan, budaya musyawarah, dan kebiasaan membantu satu sama lain. Ketika konflik terjadi, warga biasanya menyelesaikannya melalui dialog informal, klarifikasi langsung, atau mediasi oleh tokoh ibu-ibu yang dituakan. Modal sosial ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang menjaga agar konflik tidak berkembang menjadi permusuhan berkepanjangan. Kegiatan gotong royong seperti kerja bakti atau menghadiri acara desa juga memperkuat kembali hubungan yang sempat retak. Temuan ini sejalan dengan teori

modal sosial Putnam yang menyatakan bahwa nilai kebersamaan mampu menjadi perekat dalam menjaga kohesi sosial masyarakat.

Integrasi Interaksi Sosial, Konflik dan Solidaritas

Hasil penelitian memperlihatkan hubungan timbal balik antara interaksi sosial, komunikasi negatif, dan modal sosial. Interaksi sosial yang tinggi membuka peluang munculnya ghibah dan hate speech yang memicu konflik. Namun solidaritas, kebiasaan bermusyawarah, dan nilai kekeluargaan mampu menjadi penyeimbang yang memulihkan hubungan sosial. Pola ini menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan memiliki mekanisme adaptif yang menjaga keseimbangan antara ketegangan dan harmoni.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika interaksi sosial masyarakat Desa Sei Glugur memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang. Di satu sisi, intensitas pertemuan dan kedekatan sosial mendukung terjalinnya hubungan antarwarga. Namun di sisi lain, komunikasi informal yang berlangsung dalam berbagai ruang seperti warung, arisan, pertemuan ibu-ibu, hingga grup WhatsApp sering bergeser menjadi praktik ghibah dan ujaran kebencian. Ghibah muncul sebagai bagian dari kebiasaan bercerita dan konformitas kelompok, sedangkan ujaran kebencian muncul akibat rendahnya literasi digital, kesalahpahaman pesan, serta ekspresi emosi yang tidak terkelola.

Kedua bentuk komunikasi negatif tersebut menimbulkan dampak berupa ketegangan interpersonal, meningkatnya prasangka, penyebaran rumor, serta melemahkan kepercayaan antarmasyarakat. Meski demikian, masyarakat Desa Sei Glugur masih memiliki modal sosial yang kuat berupa musyawarah, dialog kekeluargaan, klarifikasi langsung, dan mediasi informal yang digunakan untuk meredam konflik dan memulihkan hubungan yang renggang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa ghibah dan hate speech merupakan faktor penting yang memicu konflik sosial, namun keberadaan modal sosial memainkan peran besar dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan kehidupan masyarakat pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

Hasibuan, N. S., Daulay, M., & Siregar, H. S. (2023). Konflik-konflik Sosial Agama dan Strategi Penyelesaiannya pada Masyarakat Islam dan Kristen di Desa Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. ANWARUL, 3(5), 1134-1142.

Muhammad Aminullah, Mohammad Makinuddin. (2025). Patologi Sosial dalam Masyarakat. Jurnal Pendidikan Multidisipliner, 8(4), 105.

Murdianto. (2019). Patologi Sosial; Konsep, Teori dan Aplikasi. Lombok.

Muslim, S., & Solapari, N. (2024). The Impact of Hate Speech Regulations on Freedom of Expression: an Indonesian Legal Perspective. The Easta Journal Law and Human Rights, 3(1), 10-19.

Resdati, R. H. (2021). Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat). Jurnal Cakrawala Ilmiah, 1(3).

Satriani, I. (2020). Eksistensi Fatwa MUI No. 24 Tahun 2017 Sebagai Panduan Penggunaan Media Sosial Bagi Masyarakat Islam. al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, 18(1).

Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (2008). Motivation and Self-Regulated Learning: Theory, Research, and Applications. New York: Routledge.

Wahdaniya Wahdaniya. (2022). Paradigma Pendidikan Islam Tentang Patologi Sosial (Penyakit Sosial). IQRA, 4 (2).

Wahyuni, D., & Latif, A. (2025). Pengaruh Kurikulum Moderasi Beragama Terhadap Sikap Toleransi Siswa. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 26(1), 50-68.

Wentzel, K. R. (1998). Social Relationships and Motivation in Middle School: The Role of Parents, Teachers, and Peers. Journal of Educational Psychology, 90(2), 220-230.